

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Oleh karena itu, setiap orang berhak akan pendidikan yang baik demi memperoleh kehidupan yang layak. Hal ini telah diatur dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 31 yang menyebutkan “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan diawali dari pendidikan dalam keluarga, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal ketika seseorang telah memasuki usia sekolah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 2, yang dimaksud dengan pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan formal yang terendah menyelenggarakan pendidikan bagi siswa melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan pendidikan di SD dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan melalui bermacam-macam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran (Safitri, 2014:1).

Bisa pula dirumuskan bahwa pembelajaran matematika merupakan aktivitas belajar dan mengajar yang mendalami mengenai ilmu matematika dengan tujuan menciptakan pengetahuan matematika sehingga bermanfaat dan mampu mempraktekkan hasil belajar matematika pada kehidupan sehari-hari. Tetapi kebanyakan siswa kurang suka terhadap pelajaran matematika,

karena soal matematika itu sulit dikerjakan sehingga banyak siswa yang selalu mengeluh dengan adanya soal-soal. Walaupun pada dasarnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sangat berbeda dengan siswa yang lainnya. Tetapi dengan memahami suatu konsep dapat memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan untuk memahami suatu konsep, operasi, dan relasi matematis (Sudarman & Linuhung, 2017). Selain itu siswa juga akan lebih mudah untuk menerima konsep baru. Memahami konsep bukan hanya dengan menghafal namu dengan mempelajari contoh-contoh konkret sehingga siswa mampu mendefenisikan. Menurut Menurut Pemdikbud Nomor 58 Tahun 2014, indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu, menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, menerapkan konsep secara logis, memberikan contoh atau contoh kontra. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami konsep-konsep matematika. Namun demikian menanamkan pemahaman konsep matematis perlu diupayakan demi keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi untuk mencapai pemahaman konsep dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena pemahaman siswa terhadap suatu konsep matematika bersifat sangat individual.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematis dari siswa adalah kecerdasan logis matematis yang dimiliki oleh siswa itu

sendiri. Kecerdasan logis matematis yang tinggi memiliki kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan logis matematis yang rendah (Manasikana, 2019: 7). Kecerdasan logis matematis adalah salah satu kecerdasan yang harus dimiliki siswa. Karena dengan kecerdasan logis matematis siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Hidayatussyibyan (2013) bahwa kecerdasan logis matematis siswa sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan koefisien determinasi sebesar 66,7%, ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam pemecahan masalah matematika sebesar 66,7% dipengaruhi oleh kecerdasan logis matematis. Kecerdasan logis matematis ini adalah gabungan dari tingkat perhitungan secara sistematis dan bernalar. Kecerdasan logis-matematis sangat sesuai dengan pembelajaran matematika dimana mengutamakan kemampuan berhitung dan logika.

Selain kecerdasan, kedisiplinan belajar juga mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis. Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat beberapa faktor yang dianggap berpengaruh pada kemampuan pemahaman konsep siswa, antara lain motivasi belajar siswa, kemandirian belajar, maupun kedisiplinan belajar. Salah satu perilaku siswa yang lebih difokuskan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar. Faktor yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep adalah kedisiplinan belajar siswa. Kedisiplinan merupakan suatu serangkaian proses diri untuk taat, teratur, patuh dan tertib dalam pembelajaran sehingga menjadikan siswa menjadi

lebih baik dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor penting dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa adalah kedisiplinan belajar (Muzamil, 2018).

Kedisiplinan belajar merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa karena timbul dari diri siswa itu sendiri. Dengan menimbulkan rasa disiplin kepada siswa dalam proses pembelajaran akan memberikan manfaat dan jalan kepada siswa untuk sukses dalam belajar. Hal ini senada dengan Tu'u (Supardi, 2014: 82) yang mengemukakan bahwa disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Selain itu, guru juga harus menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Segala sesuatu harus mengutamakan kedisiplinan, baik dalam dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Kedisiplinan belajar seseorang dapat diukur dengan beberapa indikator kedisiplinan. Indikator kedisiplinan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat kedisiplinan seseorang.

Selain guru yang harus menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Guru juga harus mampu membaca situasi kelas, tidak semua siswa mudah diatur dan tidak semua siswa bisa disamaratakan dalam trik pengajarannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai trik yang dapat membuat masing-masing siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang dibedakan dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, karena siswa tidak harus bisa dalam segala bidang, tetapi dapat mengeksplor diri sesuai dengan kemampuan masing-

masing. Prinsip pembelajaran beriferensiasi di kurikulum merdeka tidak hanya memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar, tetapi juga upaya untuk membentuk profil pelajar Pancasila (Martanti et al., 2021). Nilai moral perlu diintegrasikan dalam pembelajaran, salah satunya melalui Pendidikan Pancasila (Wadu et al., 2019).

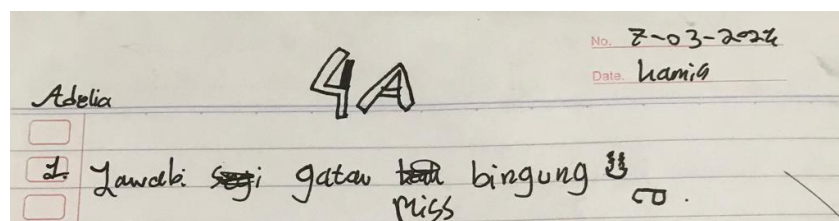
Walaupun pemerintah menetapkan learning skill/outcome dalam kurikulum, namun sebenarnya digunakan sebagai jalur yang mengantarkan anak Indonesia menuju tujuan akhir. Saat ini, Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan harus merancang kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan unit pengajaran yang unik. Kurikulum ini menuntut peran guru mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Namun pada kenyataannya, Gusteti & Neviyarni, (2022: 637) menyatakan bahwa satuan pendidikan belum menciptakan kurikulum yang benar-benar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing institusinya. Seperti pengetahuan umum, ada banyak jenis anak yang berbeda di sekolah atau bahkan di ruang kelas, masing-masing dengan minat, keterampilan, dan preferensi belajar yang unik. Oleh karena itu, agar mereka dapat berkembang secara optimal, diperlukan berbagai layanan pendidikan yang memungkinkan mereka memahami keterampilan dan pelajaran, sesuai dengan kekhasan dan individualitas setiap individu. Oleh karena itu,

diperlukan suatu metode pengajaran yang mempertimbangkan kualitas dan perbedaan unik dari setiap siswa.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika juga terdapat di SD Negeri 27 Singkawang. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV dan melakukan prariset di SD Negeri 27 Singkawang pada tanggal 7 Maret 2024, masalah-masalah pada mata pelajaran matematika khususnya terkait dengan proses belajar siswa.

Masalah pertama adalah masih terdapat sebagian siswa yang belum bisa mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru karena kecerdasan logika-matematika siswa yang belum berfungsi secara maksimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya keterampilan siswa dalam berhitung dan menyelesaikan soal-soal matematika. Hal ini juga di perkuat dengan hasil prariset yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 maret 2024 yaitu dengan memberikan kepada siswa ada siswa yang tidak bisa menjawab dan siswa tersebut menuliskan jawabannya dengan kata-kata dan disajikan dengan gambar berikut:

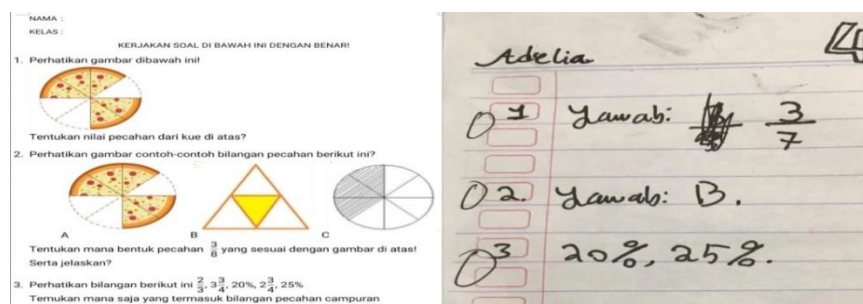


Gambar 1. 1 Hasil Prariset Kecerdasan Logika Matematis

Masalah yang kedua, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, masih ada siswa yang hadir disekolah tidak tepat waktu, beberapa siswa ada yang terlambat mengumpulkan tugas atau

mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, sebagian siswa yang tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, ada beberapa siswa yang berbicara atau bercanda dengan teman saat guru menjelaskan materi, masih banyak siswa yang mengerjakan PR di sekolah, dan sebagian siswa yang tidak mendapat bantuan dari orang tua dalam membimbing siswa mengerjakan PR ini berarti masalah dibagian kedisiplinan belajar siswa.

Kemudian masalah yang ketiga bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah karena sebagian besar nilainya berada dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil dari peneliti melakukan prariset dengan memberikan siswa 3 soal prariset yang sudah sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis didapati nilai rata-rata siswa keseluruhannya adalah 51, yang dimana standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 27 Singkawang kelas IV pada kurikulum merdeka ini menetapkan yaitu dengan nilai 65. Hal tersebut didukung dengan hasil prariset yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2024 dan disajikan gambar berikut:



Gambar 1. 2 Soal dan Hasil Prariset Kemampuan Pemahaman Konsep

Berdasarkan Gambar 1.2 hal ini dapat dilihat pada gambar diatas berdasarkan jawaban satu diantaranya siswa pada soal nomor 1 dengan indikator menyatakan ulang suatu konsep diharapkan siswa dapat menjelaskan nilai pecahan pada gambar pizza tersebut, namun kenyataan siswa tidak dapat menentukan nilai pecahan tersebut. Pada soal nomor 2 dengan indikator memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep hasil prariset menunjukan bahwa siswa tidak dapat memberikan contoh gambar dari nilai pecahan tersebut. Pada soal nomor 3 dengan indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemcahan masalah, hasil prariset menunjukan bahwa siswa tidak memahami cara mengerjakan dengan benar. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah

Masalah yang keempat terdapat keragaman siswa yaitu siswa yang bosan karena ia sebenarnya telah menguasai keterampilan yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak menantang lagi untuknya, siswa yang sedang berjuang keras untuk mencoba memahami apa yang diajarkan, namun karena adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara apa yang ia mampu lakukan dengan apa yang sedang dipelajari, akhirnya siswa tidak bisa membuat koneksi, siswa yang memiliki masalah emosional, dan siswa yang memiliki minat yang besar terhadap bidang tertentu.

Fakta bahwa siswa memiliki karakteristik yang beragam, dengan keunikan, kekuatan dan kebutuhan belajar yang berbeda, tentunya perlu direspon dengan tepat. Jika tidak, maka tentunya akan terjadi kesenjangan

belajar (learning gap), dimana pencapaian yang ditunjukkan murid tidak sesuai dengan potensi pencapaian yang seharusnya dapat ditunjukkan oleh siswa tersebut. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk merespon karakteristik siswa-siswa yang beragam ini adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbagai masalah tersebut mengindikasikan kecerdasan logika-matematika siswa yang belum berfungsi secara maksimal serta kurangnya kedisiplinan belajar matematika siswa sehingga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika siswa. Bertitik tolak dari uraian tersebut, peneliti perlu menguji apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan logika matematika dan kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi*. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Hubungan Kecerdasan Logis Matematis dan Kedisiplinan Belajar Dengan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dalam Pembelajaran *Berdiferensiasi* Siswa Kelas IV SD Negeri 27 Singkawang”.

B. MASALAH PENELITIAN

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya keterampilan siswa dalam berhitung dan menyelesaikan soal-soal matematika, ini diduga karena kecerdasan logika matematis siswa yang masih rendah
- b. Masih terdapat siswa yang mengerjakan PR matematika di sekolah, tidak mendengarkan penjelasan guru, ini diduga kedisiplinan belajar siswa yang masih rendah
- c. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah, karena nilai KKM siswa yang masih berada di bawah rata-rata.
- d. Siswa memiliki karakteristik yang beragam, dengan keunikan, kekuatan dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan logika matematis dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV?
- b. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV?

- c. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan logika matematis dan kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV?
- d. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *berdiferensiasi* dapat melampaui nilai KKM siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan logika matematis dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.
2. Mendeskripsikan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.
3. Mendeskripsikan untuk mengetahui hubungan yang signifikan secara simultan antara kecerdasan logika matematis dan kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.
4. Mendeskripsikan untuk mengetahui ketercapaian KKM kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* siswa kelas IV

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami hubungan kecerdasan logika matematis siswa dan kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan serta referensi dalam mempertimbangkan penelitian yang relevan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Untuk mengenal kecerdasan logika matematis dan dapat mengembangkan kecerdasan tersebut dalam pembelajaran yang efektif dan memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan logika matematika dan kedisiplinan belajar dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.

b. Bagi siswa

Untuk mengetahui dan mengembangkan kecerdasan logika matematis yang terdapat pada siswa, meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV, meningkatkan kecerdasan logika matematika, dan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil dan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif antara guru, dan siswa maupun orang tua demi meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.

E. VARIABEL PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015:60) variabel penelitian adalah suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan logika matematis dan kedisiplinan belajar.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:61). Berdasarkan variabel bebas maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran *berdiferensiasi* kelas IV.